

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016). Konsep konservatisme akuntansi yang dikemukakan oleh *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2* dari *Financial Accounting Standard Board (FASB)* mengartikan konservatisme sebagai suatu reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan. Akuntansi yang bersifat konservatif ini diartikan sebagai sikap pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi bersifat pesimistik dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dalam memilih prinsip atau kebijakan akuntansi yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang (Ni Made, 2016 : 2-4). Penggunaan konservatisme akuntansi untuk membatasi perilaku untuk lebih-lebihkan keuntungan, menghindari perilaku oportunistik manajer, dan dapat menghindari suatu ketidakpastian (Andreas et al., 2017:13). Manajemen perusahaan cenderung berperilaku memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar terlihat baik. Manajemen perusahaan memiliki kecenderungan menaikkan laba atau aset untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Sebenarnya di Indonesia sudah ada acuan untuk menyusun laporan keuangan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan

Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan kebebasan manajemen dalam memilih metode pencatatan akuntansi yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan serta kondisi perusahaan. Pilihan tersebut dimaksudkan agar laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi riil perusahaan tetapi terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingannya. Adanya pilihan metode pencatatan akuntansi, memungkinkan manajemen perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang optimis maupun konservatif. Laporan keuangan yang konservatif lebih baik dibanding laporan keuangan yang optimis karena laporan keuangan konservatisme dapat menurunkan kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis memberikan harapan yang tidak pasti di masa depan dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Tata kelola perusahaan juga berperan pada penerapan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola yang baik di dalam perusahaan dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku manajemen agar menerapkan prinsip konservatisme (kehati-hatian) dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Sebaliknya, tata kelola yang tidak efektif akan menyebabkan terjadinya manipulasi informasi dalam laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama *Asymmetric information* (Asimetri informasi) terjadi ketika informasi yang dimiliki manajemen sebagai penyedia informasi berbeda dengan para pengguna

informasi (Kartika et al., 2015:509). Pengukuran asimetri informasi menggunakan bid-ask spread yang mencerminkan terjadinya perbedaan informasi yang tinggi antara agent dan principal (Isniawati et al., 2016:102). Asimetri informasi pada penelitian ini difokuskan pada jenis adverse selection yaitu kondisi ketika internal perusahaan lebih mengetahui keadaan atau kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan investor luar, sehingga pihak internal akan memanfaatkan keadaan tersebut dan tentunya akan memengaruhi keputusan investor dalam membeli sekuritas perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengendalikan masalah adverse selection tersebut maka perusahaan akan berhati-hati dalam melaporkan keuangannya (Kartika et al., 2015:509). Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang asimetri informasi diantaranya Isniawati et al. (2016) dan Kartika et al. (2015). Berdasarkan penelitian Isniawati et al. (2016), variabel tersebut berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian Kartika et al. (2015) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak memengaruhi konservatisme akuntansi.

Berikutnya, Rasio *leverage* adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang untuk operasional perusahaan (Nanang Suyono, 2021). Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut, didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio *leverage*. Sehingga, tingkat resiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu, semakin besar tingkat hutang dalam suatu perusahaan maka perusahaan akan lebih menerapkan konservatisme akuntansi. Perusahaan akan lebih cenderung berhati-hati karena

dengan keadaan hutang yang terlalu tinggi akan berakibat adanya ancaman bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan (Enni, 2016 : 80-81).

Ketika perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, maka jalannya operasi perusahaan menjadi hak bagi kreditur yang akan menilai kinerja perusahaan. Manajer yang menyampaikan informasi harus jujur dan peduli untuk mengurangi konflik antara manajer dan kreditur. Dalam hal ini, manajer dituntut untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi konflik terhadap kreditur. Sehingga, semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi pula tingkat konservatif akuntansi di perusahaan (Iis Endang, dkk. 2021).

Salah satu fenomena yang terjadi pada penerapan konservatisme akuntansi ini yaitu dengan adanya manipulasi laporan keuangan. Direktur Pemeriksaan Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. Ini dilakukan guna mengesankan peningkatan penjualan perseroan sehingga fundamental perseroan terlihat bertumbuh baik (Edi Broto Suwarno, 2021). Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit mengenai dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA.

Fenomena Asimetri informasi yang Terdapat pada beberapa poin penting yang dibebankan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit. Poin-poin, dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.

Fenomena *Leverage* juga terjadi diman terdapat dugaan aliran dana sebesar

Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Poin ketiga, terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan.

Berikut data yang menunjukkan perbedaan antara data internal dengan laporan keuangan 2017 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Pembanding antara data internal dengan laporan keuangan 2017**

Akun	Grup TPSF			Entitas Food			Entitas Rice		
	LK 2017 (Audited)	Data Internal		LK 2017 (Audited)	Data Internal		LK 2017 (Audited)	Data Internal	
Piutang nonusaha	598.898	3.492.931	↓	290	984.345	↓	7.360	1.323.064	↓
Piutang usaha	2.114.677	666.335	↑	1.088.021	502.308	↑	1.026.656	164.027	↑
Aset tetap	2.664.717	1.272.463	↑	1.364.856	572.429	↑	1.234.486	698.222	↑
Persediaan	1.401.076	165.203	↑	829.767	104.305	↑	571.309	60.899	↑
Aset dlm pembangunan	502.727	169.644	↑	181.743	176.210	↑	314.039	- 6.568	↑
Penjualan	1.215	1.215	=	2.884.226	2.222.626	↑			
EBITDA	-125.020	-107.023	↓	436.170	107.082	↑			

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa terdapat *overstatement* Sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA

dan akun penjualan mengalami *overstatement* pada entitas food sebesar 30% serta Rp pada EBITDA Entitas Food sebesar 307% . Dengan adanya rekayasa laporan keuangan ini, membuat kinerja perusahaan terlihat cemerlang. namun praktik ini merugikan investor.

Ketua FORSA ( Forum Investor Retail AISA) menyatakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price book value* (PBV) atas laporan keuangan 2017 yang setelah diaudit investigasi dan laporan keuangan di *re-started* oleh manajemen baru ternyata sebenarnya adalah – Rp120,00/saham (minus 120 per saham) atau *negative equity*. Artinya, nilai buku perusahaan disulap oleh Jokowi saat menjabat sebagai direksi di kisaran Rp1.300 s.d. Rp1.500 per saham. Kerugian pemegang obligasi dari mulai pensiunan sampai bank-bank besar ditotalkan berjumlah lebih dari Rp 1 triliun. Jika masalah pelaporan keuangan ini *prudent*, investor tidak akan kecolongan membeli saham maupun membeli obligasi AISA (Deni Alfianto, 2021).

Dari fenomena manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) membuktikan bahwa manajemen lama melakukan penyimpangan terhadap prinsip konservatisme akuntansi. Berikut data yang menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, sebagai berikut :

**Tabel 1.2**

**Tingkat Konservatisme Akuntansi PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)  
Tahun 2017-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Operasi</b>	<b>Depresi asi</b>	<b>Arus kas aktivitas operasi</b>	<b>Total Aset</b>	<b>CONACC</b>
2017	- 548.754	160,123	267.102	8.724.734	0,093492349
2018	- 9.245	65.321	278.566	1.816.406	0,122489135
2019	1.486.863	63.494	12.183	1.868.966	-0,823008016
2020	2.131.973	62.548	-58.485	2.011.557	-1,120030901
2021	53.925	58.109	-84.864	1.761.634	-0,111770095

**Sumber : Data yang Diolah Tahun 2023**

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2017 dan 2018 rendah. Hal tersebut, disebabkan semakin negatif nilai CONNACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Hal ini, menunjukkan adanya penyimpangan pada prinsip konservatisme akuntansi yang menyebabkan manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Rendahnya konservatisme akuntansi tidak dapat membatasi perilaku opportunistik manajer. Dimana, konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat simetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan (Enni Savitri, 2016 : 41). Berdasarkan pemaparan

masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Asymmetric information* dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut :

- 1..Konservatisme akuntansi yang rendah menyebabkan manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan.
2. Terdapat pada beberapa poin penting yang diberikan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit.
3. Dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun oleh manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah di dapat maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Asymmetric information* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Seberapa besar pengaruh pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Asymmetric information terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer perusahaan dalam memahami dan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sehingga dapat mempertimbangkan kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangannya. Serta membantu investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyongsong perkembangan ilmu pengetahuan sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi rancangan penelitian selanjutnya.